

**PEMBERDAYAAN BERBASIS FILANTROPI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN JAMA'AH MASJID RAYYAN MUJAHID DESA BULUKARTO
KEC. GADING REJO KAB. PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Raden Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

ABDUL HAMZAH HAZ

NPM. 1970131008

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG BANDAR LAMPUNG

2021M/1443 H

**PEMBERDAYAAN BERBASIS FILANTROPI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN JAMA'AH MASJID RAYYAN MUJAHID DESA BULUKARTO
KEC. GADING REJO KAB. PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Raden Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

ABDUL HAMZAH HAZ

NPM. 1970131008

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Pembimbing II : Dr. Hasan Mukmin, M.A

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG BANDAR LAMPUNG

2021M/1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Hamzah Haz

NPM : 1970131008

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “PEMBERDAYAAN BERBASIS FILANTROPI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASJID RAYYAN MUJAHID DESA BULUKARTO KEC. GADING REJO KAB. PRINGSEWU” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Desember 2021

Yang Menyatakan,

Materai

Rp.6000,-

Abdul Hamzah Haz
NPM. 1970131008

ABSTRAK

Kemakmuran masjid merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang dalam hal ini diterjemahkan dalam kesejahteraan jama'ah baik dalam aspek material maupun aspek spiritual yang nantinya jama'ahnya yang disajahterakan akan menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terprogram secara baik. Untuk itu diperlukan adanya implementasi pemberdayaan berbasis filantropi secara optimal guna mewujudkan kesejahteraan pada jama'ah yang pada akhirnya berefek pada kemakmuran masjid sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Fokus penelitian ini adalah pemberdayaan berbasis filantropi dalam mencapai kesejahteraan pada jama'ah masjid yang nantinya akan berpengaruh pada kemakmuran masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan dimasjid, dengan tujuan untuk mengetahui pemberdayaan berbasis filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan pada jama'ah masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Yang hal ini akan memicu pada kemakmuran masjid.

Dalam rangka operationlisasi penelitian diatas digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Berkaitan dengan hal tersebut populasi berjumlah 50 orang dan sampelnya berjumlah 10 orang dengan menggunakan tehnik purposif sampel, pengumpulan datanya menggunakan metode dan teknik intraktif (wawancara, observasi dan dokumentasi), kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan metode dan teknik deskriptif kualitatif. Pemberdayaan sesuai dengan fungsi-fungsinya yang dikaitkan dengan pola pemberdayaan berbasis filantropi dalam Islam dengan menerapkan pemberdayaan secara optimal menunjukkan bahwa kesejahteraan jama'ah masjid Rayyan Mujahid tercapai dengan indikasi meningkatnya kesejahteraan jama'ah baik dari aspek material maupun spiritual.

Kesimpulan penelitian adalah bahwa pemberdayaan berbasis filantropi masjid Rayyan Mujahid dapat meningkatkan kesejahteraan pada jama'ah masjid secara optimal baik dalam pengertian Material (lahiriyah) maupun spiritual (batiniyah) Berkaitan dengan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang perlu terus menerus, dan selanjutnya kepada peneliti lanjut direkomendasikan untuk mengadakan kajian serupa berkaitan dengan kondisi faktual masjid Rayyan Mujahid dengan menggunakan disiplin yang berbeda.

نبذة مختصرة

إن رخاء المسجد واجب يجب على كل مسلم أن يقوم به يترجم في هذه الحالة إلى رفاهية المصلين ، من الناحية المادية والروحية ، حتى تنطلق رفاهية المصلين. أنشطة دينية جيدة البرمجة. لهذا السبب ، من الضروري التنفيذ الأمثل للتمكين القائم على العمل الخيري من أجل تحقيق رفاهية المصلين والتي بدورها لها تأثير على ازدهار المسجد وفقاً للتعاليم الإسلامية. على ازدهار المسجد بمختلف الأديان الأنشطة في المسجد ، بهدف معرفة التمكين القائم على العمل الخيري في تحسين رفاهية مصلين مسجد الريان المجاهد ، قرية بولوكراتو ، Kec. جادينجرجو كاب. Pringsewu. سيؤدي هذا إلى ازدهار المسجد.

من أجل تفعيل البحث أعلاه ، يتم استخدام نهج البحث النوعي مع طبيعة البحث الوصفي. في هذا الصدد ، يبلغ عدد السكان 50 شخصاً والعينة مكونة من 5 أشخاص يستخدمون تقنية أخذ العينات الهادفة ، وجمع البيانات باستخدام الأساليب والتقنيات التفاعلية (المقابلات والملاحظة والتوثيق) ، ثم متابعة تحليل البيانات باستخدام الأساليب الوصفية والتقنيات. التمكين وفقاً لوظائفه المرتبطة بنمط التمكين القائم على العمل الخيري في الإسلام من خلال تطبيق التمكين على النحو الأمثل ، يُظهر أن رفاهية المصلين في مسجد الريان المجاهد تتحقق مع وجود مؤشرات على زيادة رفاهية المصلين من الجوانب المادية والروحية .

وخلصت الدراسة إلى أن التمكين القائم على العمل الخيري لمسجد الريان المجاهد يمكن أن يحسن رفاهية مصلين المساجد على النحو الأمثل من حيث المادية (الخارجية) والروحية (الباطنية). لإجراء دراسة مماثلة تتعلق بالظروف الواقعية لـ مسجد الريان المجاهد بتخصصات مختلفة.

ABSTRACT

The prosperity of the mosque is an obligation that must be carried out by every Muslim which in this case is translated into the welfare of the congregation, both in the material aspect and in the spiritual aspect, so that the welfare of the congregation will turn on well-programmed religious activities. For this reason, it is necessary to optimally implement philanthropy-based empowerment in order to realize the welfare of the congregation which in turn has an effect on the prosperity of the mosque in accordance with Islamic teachings. on the prosperity of the mosque with various religious activities at the mosque, with the aim of knowing philanthropy-based empowerment in improving the welfare of the congregation of the Rayyan Mujahid mosque, Bulukarto Village, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. This will lead to the prosperity of the mosque.

In order to operationalize the research above, a qualitative research approach is used with a descriptive research nature. In this regard, the population is 50 people and the sample is 5 people using purposive sampling technique, data collection using interactive methods and techniques (interviews, observation and documentation), then continued with data analysis using qualitative descriptive methods and techniques. Empowerment in accordance with its functions associated with a pattern of philanthropy-based empowerment in Islam by applying empowerment optimally shows that the welfare of the congregation of the Rayyan Mujahid mosque is achieved with indications of increasing the welfare of the congregation both from material and spiritual aspects.

The conclusion of the study is that philanthropy-based empowerment of the Rayyan Mujahid mosque can improve the welfare of the mosque congregation optimally both in terms of material (outward) and spiritual (batiniyah). to conduct a similar study related to the factual conditions of the Rayyan Mujahid mosque using different disciplines.

MOTTO

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَيْهِ أَنْفُسِهِمْ
بِالْكَفْرِ أَوْلِيَّكَ حِطَّتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ
﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أَوْلِيَّكَ
أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”

(Q.S. at Taubah: 18)

PERRSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukrulillah walahaula walaquwwata illabillah. Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah swt yang tak ternilai harganya dan tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad saw yang kita nantikan syafaatnya kelak diyaumul qiyamah. Penulis persembahkan sekripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta saya kepada:

1. Keempat orang tua saya tercinta yakni ibunda Muthoharoh dan ayahanda M. Nasirin serta ibunda Hj. Kasiyani dan ayahanda H. M. Bahri Ghazali, yang telah membesarkan saya dan merawat saya dengan penuh rasa kasih sayang, mendidiku dengan cinta serta mendo'akanku dalam setiap sujudnya.
2. Saudara dan saudariku yang ku sayangi, khususnya saudara kandungku adinda Dina Salsa Bila dan ayunda Farhatun Magfiroh yang selalu memberikan motivasi dan do'a dalam pencarian ilmu dan jati diri dikampus tercinta Pasca Sarjana UIN RIL.
3. Guru-guru ku yang aku cintai yang telah mendidiku tanpa lelah dan pamrih dari SDN 2 Blitarejo, MTS dan MA Nurul Iman Sidodadi, PPRT serta Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbingku menjadi manusia yang berkualitas baik dalam intelektual maupun spiritual.
4. Dosen Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Sahabat-sahabat yang ku sayangi seiman seperjuangan dari Ma'had Al Jami'ah UIN RIL, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan kawan-kawan MENWA UIN RIL serta sahabat-sahabat Ansor dan Banser Kab. Pringsewu yang saya banggakan.

6. Almamaterku Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mencetakku menjadi generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan bermartabat.

RIWAYAT HIDUP

Abdul Hamzah Haz, dilahirkan di Blitarejo Gading Rejo Pringsewu pada tanggal 2 Juli 1996, anak pertama dari pasangan ayahanda M. Nasirin dan ibunda Muthaharoh. Yang dibesarkan di desa blitarejo gading Rejo Pringsewu dari lahir sampai Lulus SMA lalu hijarah kedesa Bulukarto diasuh oleh orang tua angkat Ayahanda H. M. Bahri Ghazali dan ibunda Hj. Kasiani dari Kuliah S1 sampai sekarang.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Blitarejo dan selesai pada tahun 2009, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Iman Sidodadi Pardasuka Pringsewu selesai tahun 2012, Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman Sidodadi Pardasuka Pringsewu selesai pada tahun 2015, dan selama sekolah MTS dan MA Nurul Iman juga tinggal dilingkungan Pondok Peesantren Riyadlotut Thalibin (PPRT) yang diasuh oleh KH. Abdul Wahab sambil belajar mengaji dan memeperdalam ilmu agama. Lalu dilanjutkan di Pendidikan S1 di UIN Raden Intan lampung masuk tahun 2015 dan selesai pada tahun 2019, lalu pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan S2 di program studi PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) Program Pascasarjana UIN Raden Intan lampung.

Selama menjadi mahasiswa aktif diberbagai kegiatan organisasi intra kampus seperti UKM MENWA dan UKM Permata Shalawat maupun organisasi ekstra kampus seperti Organisasi BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) dan HMI.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksud sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasi dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a

ـَ	Kasrah	I	i
ـِ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...ي	Fathahdan ya	Ai	a dan u
ـِـَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

أ...ي...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wainnallāha lahuwakhairar-rāziqīn/ |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Wainnallāhalahu wakhairurrāziqīn
Bismillāhi majrehā wamursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana namadiri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillahilāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdulillahirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang takterpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya kepada Penulis sehingga menyelesaikan tesis yang berjudul “PEMBERDAYAAN BERBASIS FILANTROPI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN JAMA’AH MASJID RAYYAN MUJAHID DESA BULUKARTO KEC. GADING REJO KAB. PRINGSEWU”. Shalawat bertangkaikan salam semoga selalu terlimpah curah kepada putra padang pasir, pahlawan revolusi islam, figur manusia sempurna yang tak lain dan tak bukan ialah beliau nabi agung Muhammad yang kita nantikan syafa’atnya kelak diyaumul qiyamah amin.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) diprogram studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, atas bantuan yang berupa bimbingan, petunjuk dan nasihat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Khalid, M. Ag selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA (Ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam) dan bapak Subhan Arif, M. Ag (Sekretaris program studi Pengembangan Masyarakat Islam) yang baik hati dan bijaksana.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA dan bapak Dr. Hasan Mukmin, M.A selaku pembimbing tesis yang arif dan bijaksana serta sabar dalam membimbing kami.

4. Seluruh petugas perpustakaan Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung serta petugas perpustakaan pusat UIN Radin Intan Lampung.
5. Takmir Masjid Rayyan Mujahid desa Bulukarto Kec. Gading Rejo Kab. Pringsewu yang telah bersedia menerima penulis sebagai salah satu peneliti masjid tersebut, semoga masjid Rayyan Mujahid menjadi masjid yang tidak hanya sebagai pusat ibadah tapi juga pusat Kebudayaan dan peradaban islam amiin.
6. Keempat orang tua yang saya sayangi, yang tak pernah lelah membimbing dan menasihati saya dalam menggapai cita-cita dan berakhlakul karimah.
7. Keluarga terutama adek dan kakak saya, sahabat, kolega yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, atas kebaikan dan kontribusi baik dalam bentuk saran atau motivasi yang sangat mendukung untuk penyelesaian tesis ini.

Semoga amal baik bapak, ibu, keluarga, dan sahabat semuanya diterima dan mendapat ridha serta pahala dari Allah swt. Amin

Dalam penulisan ini penulis banyak sekali menemukan kesukaran dan kesulitan, akan tetapi Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah Swt dan juga bimbingan serta saran dari berbagai belah pihak terutama para Dosen pembimbing dan segenap sahabat-sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, tiada mawar yang tak berduri penyusun menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang memebangun dari pembaca, penulis sangat harapkan demi perbaikan tesis ini dimasa mendatang dan semoga bermanfaat bagi kta semua amin yarabbal ‘alamin.

Bandar Lampung, 20 Desember 2021

Penulis,

Abdul Hamzah Haz
NPM. 1970131008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Pikir	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pemberdayaan.....	17
1. Pengertian Pemberdayaan	17
2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan	18
3. Ruang Lingkup Kegiatan Pemberdayaan.....	20
4. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	23
5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	24
B. Filantropi	27
a. Pengertian Filantropi.....	27
b. Filantropi Tradisional dan Filantropi Modern	31
c. Filantropi Islam	33
d. Jenis-Jenis Filantropi Islam.....	39

C. Kesejahteraan.....	48
a. Pengertian Kesejahteraan	48
b. Prinsip-prinsip Ilmu Kesejahteraan.....	51
c. Fungsi Kesejahteraan Sosial	53
d. Tujuan Kesejahteraan.....	54
D. Pemberdayaan Berbasis Filantropi dan Kesejahteraan	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	58
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	60
C. Teknik Analisa Data	62
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
A. PENYAJIAN DATA	65
1. Sejarah Singkat Masjid Rayyan Mujahid.....	65
2. Visi Misi Masjid Rayyan Mujahid.....	66
3. Keadaan Takmir dan Fasilitas Masjid Rayyan Mujahid.....	68
4. Sumber Dana Masjid Rayyan Mujahid	69
5. Keadaan Jama'ah Masjid Rayyan Mujahid	71
6. Program Kerja Masjid Rayyan Mujahid	71
7. Kegiatan Kerja Sama Masjid Rayyan Mujahid.....	72
8. Pemberdayaan Bebas Filantropi	73
9. Kesejahteraan Jama'ah Masjid Rayyan Mujahid.....	78
B. ANALISA DATA	83
1. Aspek Kesejahteraan Material	83
2. Aspek Kesejahteraan Spiritual	84
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	86
B. SARAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bentuk integral bagi kehidupan manusia karena masjid adalah bentuk wahana dalam rangka meningkatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia yang hal tersebut termasuk dalam katagori ibadah sebagaimana tugas bagi kehidupan manusia.

Menurut Moh. E. Ayub, dkk Secara umum masjid memiliki banyak fungsi antara lain: tempat ibadah, tempat pengembangan pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya sebagai pemersatu umat.¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid bukan Hanya sebatas pusat kegiatan ibadah spiritual bagi para jama'ahnya, akan tetapi masjid merupakan pusat sarana kegiatan yang andil baik dibidang ekonomi, sosial, kultural maupun pendidikan bagi para jama'ah. Konsep pemberdayaan menjadi sangat penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumberdaya manusia melalui pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat Islam.

Memahami masjid secara universal berarti memahami masjid sebagai instrumen masyarakat Islam yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Masjid merupakan salah satu perwujudan inspirasi umat islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsi yang strategis maka perlu dibina dengan sebaik-baiknya, baik dalam segi fisik maupun segi kegiatan kemakmurannya.²

Pada dasarnya fungsi masjid adalah untuk ibadah, maka dari itu untuk mencapai tujuan hidup manusia, masjid secara fungsional harus eksis ditengah-tengah masyarakat.

¹ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insan Press. 1996). Hal. 8

² A. Bachrun Rifa'i dan Moh. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung : Benang Merah Perss. 2005). Hal. 14

Eksistensi masjid pada dasarnya ditandai dengan kemakmuran masjid itu sendiri dan kemakmuran masjid merupakan tugas bagi setiap muslim sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah swt (Q.S. At Taubah: 18-19) sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ

وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ ۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ

الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا

يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي

سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka akan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (18) Apakah (orang-orang) yang memberikan minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakandengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah ?, mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim (19) Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah

lebih tinggi derajatnya disisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan (20) (Q.S. at Taubah: 18-20)³

Dari pemaparan diatas telah jelas sekali bahwa kemakmuran masjid merupakan tugas setiap muslim yang beriman dan kemakmuran masjid hanya bisa dicapai dengan memberdayakan dan menfungsikannya. Peranan dan pengfungsian masjid dalam memakmurkannya tidak akan pernah terlepas dari pemberdayaan masjid itu sendiri. Masjid mempunyai andil besar dalam membina dan mengembangkan akhlak dan moral bangsa indonesia karna seperti yang diketahui bersama, krisis multidimensi yang dialami bangsa adalah krisis akhlaq atau moral, yang ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap krisis lainnya, seperti ekonomi, politik, budaya dan lainnya. Maka, untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi masjid dalam mengawal akhlak bangsa diperlukan pemberdayaan yang baik sehingga tujuan dan keberadaan masjid menjadi kenyataan dan dapat dirasakan oleh umat dan bangsa pada umumnya, terutama bagi umat yang menginginkan masjid menjadi inspirasi pembangunan bangsa.

Secara empiris dapat dilihat dari lingkungan masyarakat bahwa para tokoh muslim dan pengurus masjid masih sedikit sekali yang visinya mengutamakan perencanaan kegiatan masjid pada bentuk softwarenya tapi malah lebih mengutamakan pada bentuk hardwarenya seperti bagaimana memiliki masjid yang besar dan indah atau bagaimana masjid ramai dikunjungi orang. Visi mereka belum menyentuh tataran software, seperti bagaimana meningkatkan kegiatan keagamaan, meningkatkan ukhuwah Islamiah, meningkatkan keimanan serta ketaqwaan dan bagaimana para jama'ah bisa hidup lebih sejahtera dan bahagia dunia akhirat, dan lain sebagainya. padahal struktur dan sistem berfikir semacam itu yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang atau sekelompok orang. Karena keadaan demikian maka dapat dilihat dan ditemukan masjid besar tapi jama'ahnya sedikit, masjid

³Deprtemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah, Al Hikmah* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro. 2010). Hal. 189

tidak terurus, masjid dengan kekurangan kegiatan keagamaan, masjid yang jama'ahnya kurang sejahtera dan harmonis serta banyak hal negatif lainnya yang terjadi dilingkungan masjid⁴.

Padahal sesungguhnya masjid adalah masjid yang hidup dan menghidupkan bukan masjid yang roman lahirnya dihiasi dan didandan, tetapi peranannya ibarat kuburan cina yang berpakaian marmer berukir sekedar untuk menyimpan mayat yang tak bernyawa didalamnya⁵. Artinya bahwa kemakmuran masjid itu harus mampu mensejahterakan jama'ahnya dengan cara memberdayakannya seperti pemberdayaan berbasis filantropi yang akan saya bahas dalam tesis ini.

Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat (Mas'ud 1990), dan pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. ⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya memberikan daya atau kekuatan agar memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat mencapai keinginan dan tujuan hidupnya.

Pemberdayaan memiliki tiga aspek yakni bina manusia, bina lembaga dan bina lingkungan. Adapaun bina manusia merupakan upaya yang pertama dan dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat, hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

⁴Ulil Amri Syafri, *Da'wah, Mencermati peluang dan Problematikanya*, (Jakarta: STIT Muhammad Nasir Press. 2007). Hal. 69-72

⁵Zainal Abidin Jamaris, *Persaudaraan antar Masjid*, (Jakarta Pusat: Media Dakwah. 1986).

⁶Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Penerbit Afabeta. 2019). Hal. 28

Disamping itu, dalam ilmu manajemen, manusia menempati unsur yang paling unik. Sebab, selain sebagai salah satu sumberdaya juga sekaligus sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Termasuk dalam upaya bina manusia, adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya /pengembangan kapasitas.

Poin kedua adalah bina lembaga yakni telah tertera didepan, bahwa tersedianya da efektifitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap Bina Manusia, dan Bina Lingkungan. Pengertian tentang kelembagaan sering kali dimaknai dalam arti sempit yakni kelompok dan organisasi, padahal kelembagaan memiliki arti yang lebih luas.

Hayami dan Kikuchi mengartikan kelembagaan sebagai perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (Masyarakat). Dalam kehidupan sehari-hari, kelembagaan yang merupakan terjemahan dari kata "Institution" suatu konsep yang tergolong membingungkan dan dapat dikatakan belum memperoleh pengertian yang mantap dalam ilmu sosiologi.

Kata kelembagaan. Sering dikaitkan dengan dua pengertian yaitu "social institution" dan "social organization", apapun itu pada prinsipnya, suatu bentuk realisasi sosial dapat disebut sebagai kelembagaan apabila memiliki empat komponen yaitu adanya:

- 1) Komponen Person
- 2) Komponen Kepentingan
- 3) Komponen Aturan
- 4) Komponen Struktur

Sedangkan poin ketiga ialah bina lingkungan merupakan bagaimana suatu lembaga organisasi membina lingkungan dalam upaya meberdayakan sumberdaya maupun sumber dana agar dapat berefek pada perubahan sosial kemasyarakatan yang lebih baik sehingga tercapailah kesejahteraan masyarakat.

Dari tiga poin diatas adalah sarana pemberdayaan dalam mengelolah sumberdaya untuk mencapai perubahan sosial dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Sedangkan yang dimaksud Filantropi (Kedermawanan) adalah kesadaran untuk memberi dalam rangka mengatasi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat secara luas dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dibidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.⁷ Dari konsep filantropi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa filantropi merupakan tali asih dalam meningkatkan kesejahteraan dan memupuk tali persaudaraan dalam membina hubungan sosial yang harmonis.

Filantropi yang dimaksud dalam tesis ini adalah filantropi islam yang memiliki beberapa sarana seperti zakat, infak dan sedekah serta qurban.

Poin pertama adalah zakat. zakat berasal dari kata “Zakah” yang artinya menyucikan (Thahir), tumbuh (Numuw) dan bertambah (Ziyadah) serta bisa juga diartikan sebagai perbaikan (Islah) atau semisalnya. Secara istilah zakat menurut Yusuf al Qardhawi mendefinisikan bahwa sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah swt untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanaya, disamping juga bisa diartikan mengeluarkan bagian harta tertentu sesuai dengan tuntunan syari’at islam sebagai pembersih jiwa dan harta benda.

Poin kedua adalah infak dan sedekah, Shadaqah dalam kamus bahasa arab berarti “Sesuatu yang diberikan kepada orang miskin” dari kata tasaddaq dan orang yang bersedekah disebut Mutasaddiqin.

Kata as-Saddaqa berasal dari kata Sadaqa yang berarti jujur, kata sadaqah karena menunjukkan arti kejujuran, niat baik, orang yang memberikan derma. Kata sadaqah (beserta variasinya) juga bisa diartikan sebagai mahar yang dibayarkan kepada pengantin perempuan.

Sedangkan secara istilah, sadaqah bearti perbuatan ibadah dengan membelanjakan harta secara sukarela, bukan karena kewajiban seperti halnya zakat. Tidak hanya itu tapi

⁷ Hilman Latif, *Fatwa-fatwa Filantropi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Umy Press. 2019). Hal. 24

banya sekali perbedaannya seperti kalau zakat ditentukan waktu dan jumlahnya serta siapa yang berhak menerimanya sedangkan sadaqah tidak ditentukan waktu dan jumlahnya serta siapa saja boleh menerimanya.

Adapun perbedaan antara infak dan sedekah dapat dilihat dari pengertiannya, infak ialah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan (penghasilan) untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam, sedangkan sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan infak dan sedekah adalah terdapat pada bentuknya, kalau infak lebih kepada harta/materi sedangkan sedekah tidak harus berbentuk harta/materi, bisa juga berbentuk kebaikan sekecil apapun seperti senyum, menyingkirkan duri yang menghalangi dijalan, atau memberi ketenangan dan ketentraman serta kemaslahatan untuk mengharap ridha Allah swt itu juga bisa disebut sedekah.

Poin kketiga ialah kurban Kata “kurban” yang digunakan dalam bahasa Indonesia, pada asalnya berasal dari bahasa arab , yaitu “qurban”. Kemudian kata ini menjadi kata ini menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “kurban”. Didalam bahasa indonesia kata kurban diartikan dengan dua pengertian. Pengertian pertama, “kurban” adalah persembahan kepada Allah swt (berupa kambing, sapi, unta, dan biri-biri yang disembelih ketika idul adha), sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Pengertian kedua “kurban” adalah pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa” (Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 762).

Ini berarti bahwa istilah “kurban” itu tidak hanya digunakan oleh umat islam sebagai wujud ketaatan kepada Allah swt, tetapi juga digunakan non-muslim sebagai wujud ketaatan mereka terhadap dewa-dewa yang mereka sembah.

Sedangkan dalam bahasa arab kata “qurban” diartikan dengan “mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berbagai ibadah yang dilakukan”. Karna kata “qurban” mempunyai

makna/pengertian umum, oleh karena itu, mendekatakan diri dengan menyembelih hewan kurban bisa juga disebut “qurban” dan dalam pengertian khusus bisa disebut dengan “udhhiyah” (Binatang sembelihan).

Dari tiga komponen diatas yakni komponen zakat, infak dan sedekah, serta kurban merupakan sarana filantropi dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan masyarakat agar mewujudkan kesejahteraan, baik kesejahteraan material maupun spiritual.

Pengertian kesejahteraan secara istilah berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh yang bersangkutan.⁸ Dari pengertian diatas bahwa pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan semua kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada dilingkungannya berdasarkan usaha dan upaya yang dilakukannya.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan yang berbasis filantropi dalam mencapai kesejahteraan adalah upaya untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat berupa material maupun spiritual dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi agar dapat terpenuhi semua kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu. Kesejahteraan yang dimaksud ialah kesejahteraan yang berupa material berupa

Yang dimaksud pemberdayaan berbasis filantropi didalam tesis ini adalah bagaimana kegiatan filantropi menjadi berdaya untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi problem bagi sebagian masyarakat terutama jama'ah masjid Rayyan mujahid agar mampu mencapai kesejahteraan. Baik kesejahteraan yang bersifat material maupun kesejahteraan yang bersifat spritual. Yang dimaksud kesejahteraan material ialah terpenuhinya kebutuhan materi atau fisik atau biologis seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan yang dimaksud dengan kesejahteraan spiritual ialah terpenuhinya kebutuhan spirit atau jiwa atau batin yakni berupa

⁸ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Penertbit Alfabeta. 2012). Hal. 72-73

kepuasan pada batiniyah atau jiwa seseorang sehingga menjadikan ketenangan batin atau jiwa baik dalam beribadah maupun kertenangan dalam menjalani kehidupan sosial. Sehingga terciptalah rasa syukur sabar dan ikhlas dan semangat serta senang dalam beribadah.

Masjid Rayyan Mujahid sebagai salah satu masjid yang terletak didesa Bulukarto Gadingrejo Pringswu yang telah bertekad untuk menerapkan pemberdayaan berbasis filantropi dengan mengutamakan kesejahteraan jama'ahnya yang implikasinya akan berpengaruh pada kemakmuran masjid, yang ditunjukkan semakin sejahtera dan senangnya masyarakat untuk melaksanakan ibadah dengan penuh semangat dan penuh keikhlasan. Dalam hal ini pengurus masjid berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan filantropi yang bernuansa Islami, agar jama'ahnya dapat mengatasi persoalan-persoalan baik bersifat material maupun spiritual yang belum terpenuhi, karena latar belakang dari pada jama'ah masjid Rayyan Mujahid merupakan masyarakat yang dari kalangan menengah kebawah baik dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, maupun pemahaman pengamalan ajaran agama. Dari segi ekonomi rata-rata jama'ah masjid Rayyan Mujahid merupakan buruh tani, buruh genteng dan bata dan ada juga yang hanya penjual kelontongan serta penjual makanan kuliner seperti somai menggunakan gerobak. Dan kalau dilihat dari segi pendidikannya jama'ah masjid Rayyan Mujahid rata-rata Cuma tamatan SMA bahkan ada pula yang hanya lulusan SMP bahkan SD. Dan jika dilihat dari pengamalan ajaran agama jama'ah masjid Rayyan Mujahid sangat minim sekali karena dilihat dari beckgroundnya rata-rata awam karna kurangnya pendidikan agama dari nenek moyang dan generasi kegenerasi.

Takmir masjid Rayyan Mujahid sudah merealisasikan pemberdayaan berbasis filantropi untuk mengatasi masalah-masalah jama'ah masjid dalaam mencapai kesejahteraan namun dalam kenyataannya masih ada sebagian masyarakat sekitar masjid yang belum sepenuhnya sejahtera, baik sejahtera dalam segi material maupun spiritual dan belum terbuka hatinya untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan dimasjid.

Hal ini sebagai fakta bahwa pemberdayaan berbasis filantropi sudah diterapkan di masjid Rayyan Mujahid, agar menjadikan pemberdayaan berbasis filantropi semakin marak dan aktif sehingga menciptakan kesejahteraan dan berimplikasi pada kemakmuran bagi jama'ah masjid, namun faktanya sebagian masyarakat ada yang belum sepenuhnya sejahtera serta belum menunjukkan keaktifan dan keistiqamahan sebagai jama'ah. Hal ini sebagai bukti bahwa pemberdayaan berbasis filantropi belum sepenuhnya tercapai.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya lapangan pekerjaan dilingkungan masjid Rayyan Mujahid
2. Penghasilan material jama'ah masjid Rayyan Mujahid yang tidak menentu.
3. Kurang senang dan semangatnya jama'ah masjid Rayyan Mujahid dalam melaksanakan ibadah di masjid.

3. Pembatasan dan Perumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penulisan tesis ini tidak menyimpang dari dari pokok masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahan dibawah ini sebagai berikut:

- a. Peran pemberdayaan berbasis filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan baik bersifat material
- b. Peran pemberdayaan berbasis filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan baik bersifat spiritual.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam tesis ini adalah

- a. Bagaimana pemberdayaan berbasis filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan jama'ah masjid Rayyan Muajhid desa Bulukarto kec. Gadingrejo kab. Pringsewu.
- b. Bagaiman kesejahteraan jama'ah masjid Rayyan Mujahid desa Bulukarto kec. Gadingrejo kab. Pringsewu.

4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan berbasis filantropi dalam mengelola dan meningkatkan kesejahteraan pada masyarkat sekitar masjid khususnya jama'ah masjid Rayyan Mujahid desa Bulukarto Gadingrejo Pringsewu.

B. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini memiliki dua aspek sebagai berikut :

1. Secara teoritik berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini berguna dalam menujung pengembangan ilmu pengembangan masyarakat islam khususnya teori-teori tentang pemberdayaa berbasis filantropi yang kemungkinannya dapat diterapkan dalam lembaga dakwah dan keagamaan seperti masjid dan organisasi lainnya.
2. Secara praktek penelitian ini berguna bagi para praktisi-praktisi dakwah khususnya dalam pengelolaan dan memberdayakan masjid, yang tidak terbatas dalam pengurusan masjid secara konvensional, tetapi pemikiran modern dalam pengelolaan masjid.

5. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat beberapa hasil penelitian dengan bentuk tesis yang diajukan dalam rangka memperoleh gelar magister pengembangan masyarakat islam diberbagai perguruan tinggi di Indonesia, Penelitian terdahulu yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “ Pemberdayaan Ekonomi Umat Brbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)” yang ditulis Oleh: Ahmad Badrus Shalihin dari Pascasarjan UII

- Yogyakarta, dalam tesisnya hanya menekankan pada pemberdayaan ekonomi umat yang berbasis masjid saja.
2. Tesis yang berjudul “ Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid ” yang ditulis Oleh: Arifin Pellu dari Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam tesisnya hanya menekankan pada Manajemen Pemberdayaan Ekonomi masyarakat yang berbasis masjid saja.
 3. Tesis yang berjudul “ Manajemen Filantropi Berbasis Rumah Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Kota Baru Yogyakarta) yang ditulis oleh Ahmad Busyro Sanjaya dari Pascasarjans UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam tesisnya hanya menekankan Manajemen Filantropi yang berbasis rumah ibadah saja.

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa adanya perbedaan dalam penekanan judul tesis yaitu kalau tesis yang ditulis dengan judul “Pemberdayaan Berbasis Filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan Jama’ah Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gading Rejo Kab. Pringsewu” berbeda dengan tesis-tesis terdahulu, terutama dalam paparan dan tekanan yang lebih menekankan pada Pengaruh Pemberdayaan yang berbasis Filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan. baik kesejahteraan material maupun kesejahteraan spritual dan penelitian ini murni (bukan tiruan) adanya tanpa manipulasi dari tesis-tesis terdahulu.

6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah salah satu konsep yang memeberikan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.⁹

⁹ Haris Mujiman, *Pokok-pokok Metodologi Ilmiah*, (Surakarta: UNS, 1981), hlm. 33

Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat (Mas'ud 1990), dan pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat pahami bahwa pemberdayaan adalah upaya memberikan daya atau kekuatan agar memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat mencapai keinginan dan tujuan hidupnya.

Sedangkan yang dimaksud Filantropi (Kedermawanan) adalah kesadaran untuk memberi dalam rangka mengatasi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat secara luas dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dibidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.¹¹

Dari konsep filantropi diatas dapat pahami bahwa filantropi merupakan tali asih dalam meningkatkan kesejahteraan dan memupuk tali persaudaraan dalam membina hubungan sosial yang harmonis.

Pengertian kesejahteraan secara istilah berarti suatu kondisis terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh yang bersangkutan.¹² Kebutuhan tersebut bisa berupa material seperti sandang, pangan, serta papan, dan berupa spiritual seperti ketenangan dalam beribadah dll.

Dari pengertian diatas bahwa pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan terpenuhinya kebutuhan baik bersifat material maupun spritual pada setia individu masyarakat dari berbagai sumber yang ada dilingkungannya, baik berupa organisasi formal maupun non formal berdasarkan usaha dan upaya yang dilakukannya.

¹⁰ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Loc Cit.* Hal. 28

¹¹ Hilman Latif, *Loc Cit.* Hal. 24

¹² Eman Suherman, *Loc Cit.*, hlm. 72-73

Kesimpulan dari pembahasan diatas ialah bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaa yang berbasis filantropi dalam mencapai kesejahteraan adalah upaya untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat berupa material maupun spiritual dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapinya. agar dapat terpenuhi semua kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu.

Dari pemaparan diatas telah jelas bahwa semakin baik pelaksanaan pemberdayaan dengan penguatan implementasi filantropi maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan baik bersifat material maupun spiritual. Hal ini dapat dilihat pada paradigma dibawah ini:



Dari paradigma diatas dapat dapat pahami bahwa dengan pemberdayaan yang baik dengan penguatan implementasi filantropi akan meningkatkan kesejahteraan baik bersifat material maupun spiritual. Pemberdayaan tersebut yang meliputi tiga aspek yakni bina manusia, bina lingkungan, bina kelembagaan merupakan kunci dari pada keberhasilan suatu pemberdayaan dalam mencapai kesejahteraan baik bersifat material maupun spiritual yang kesemuanya itu tidak bisa terlepas dari penguatan implementasi filantropi yang didasarkan pada syari'at ajaran islam yang berupa zakat, infak, sedekah dan kurban.

Dengan pemberdayaaan zakat, infak, sedekah dan kurban dengn efektif dan efesien maka akan meningkatkan kesejahteraan, baik kesejhteraan yang bersifat material maupun kesejhteraan yang bersifat spiritual. Kesejahteraan yang bersifat material bisa berupa sandang, pangan atau papan sedangkan kesejahteraan yang bersifat spiritual berupa

kemantapan dalam ibadah, kematangan ilmu agama, atau ketenangan hidup karena hati yang selalu bersyukur dengan cara bina manusia, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

Tiga kata kunci diatas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, karna satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan melengkapi, tidak akan ada kesejahteraan tanpa pemberdayaan dan tidak ada filantropi yang tidak diberdayakan yang akan meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan tanpa filantropi tidak akan meksimal dalam mencapai kesejahteraan bahkan pemberdayaan dan filantropi tanpa kesejahteraan bagai berlayar tanpa tujuan. Tiga kata kunci diatas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena apabila salah satu ada yang terpisah maka akan terjadi ketidak seimbangan bahkan kepincangan dalam mencapai tujuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori

A. Pemberdayaan

1. Pengertian pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹³ Dalam Al Qur'an disebut sebagai "al-Quwwah", dalam berbagai variasinya disebut 33 kali.¹⁴ Dalam bahasa arab disebut dengan kata "al-Quwwah" dalam bahasa inggris disebut dengan "Empower" yang menurut Cornell University Empowerment Group didalam sleeby yang dikutip oleh Hatta Abdul Malik mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang disngajadn berlangsung secara terus menerus yang dipusatkan didalam kehidupan komunitas lokal meliputi: saling menghormati, sifar refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, yang melaluinya masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan mengontrol sumbser-sumber tersebut.¹⁵

Menurut Parsons yang dikutip dalam buku "Pemberdayaan Masyarakat" menyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya serta pemberdayaan menekankan

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,(Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 242

¹⁴ Muhammad Fuad al-Baqi', *Mu'jam al-Mufaras al-Fad al-Karim*, t.t DAR Alflkr, hlm. 587

¹⁵ Hatta Abdul malik, *Jurnal Dinas, Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, (Semarang : LPM IAIN Wali Songo, 2012), hlm. 193

bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁶

Sedangkan pengertian Pemberdayaan menurut Onny. S. Prijiono yaitu aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, mendirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan disegala bidang dan sektor kehidupan. Disamping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi pada yang lemah.¹⁷

Dari beberapa definisi pemberdayaan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan upaya suatu individu maupun kelompok masyarakat tertentu untuk meningkatkan kekuatan, kemampuan, dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang telah dimiliki dalam rangka menggapai hidup yang lebih sejahtera.

2. Prinsip-prinsip pemberdayaan.

Mathews menyatakan bahwa “Prinsip” adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Adapun prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

a. Mengerjakan.

Artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat/untuk mengerjakan sesuatu. Karena melalui mengerjakan mereka akan

¹⁶ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Op. Cit*, hal. 29

¹⁷ Onny. S. Prijiono, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasiannya*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 97

mengalami8 proses belajar (Baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.

b. Akibat.

Artinya, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik dan bermanfaat, karena perasaan senang/puas dan perasaan kecewa/kurang puas akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan dimasa-masa mendatang.

c. Asosiasi.

Artinya, Setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan kegiatannya dengan kegiatan yang lainnya. Misalnya: dengan melihat cangkul orang diingatkan kepada pemberdayaan tentang persiapan lahan yang baik, melihat tanaman yang kerdi/subur, akan mengingatkan kepada usaha-usaha pemupukan dll.

Lebih jauh dari pada itu Dhahama dan bhatnagar mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

- a) Minat dan kebutuhan
- b) Organisasi masyarakat bawah
- c) Perubahan Budaya
- d) Kerjasama dan partisipasi
- e) Demokrasi dalam penerapan ilmu
- f) Belajar sambil bekerja
- g) Penggunaan metode yang sesuai
- h) Kepemimpinan
- i) Spesialis yang terlatih

j) Segenap keluarga d kepuasan¹⁸

3. Ruang Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat.

Dalam pengertian yang diberikan jelas dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian atau optimisme daya (yang dimiliki serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian maupun daya dalam arti “kekuasaan atau posisi kedudukan” dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak.

Tentang hal ini, Mardikanto (2003) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yakni sebagai berikut:

a. Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat, hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

Disamping itu, dalam ilmu manajemen, manusia menempati unsur yang paling unik. Sebab, selain sebagai salah satu sumberdaya juga sekaligus sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Termasuk dalam upaya bina manusia, adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya /pengembangan kapasitas yang meliputi:

1. Pengembangan Kapasitas Individu

Yang berupa kapasitas kepribadian, kapasitas didunia kerja, dan pembangunan keprofesionalitas.

2. Pengembangan Kapasitas Entitas/Kelembagaan, antara lain:

- a) Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
- b) Kejelasan struktur organisasi, kopetensi, dan strategi organisasi
- c) Proses organisasi atau pengelolaan organisasi

¹⁸Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto *Op, Cit*, hlm. 109-110.

- d) Pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya
- e) Interaksi antar individu didalam organisasi
- f) Interaksi dengan entitas organisasi dengan dengan pemangku kepentingan (stakeholders) yang lain.

3. Pengembangan Kapasitas Sistem (Jejaring), yang meliputi:

- a) Pengembangan Interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistemyang sama
- b) Pengembnan informasi.

b. Bina Usaha

Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina manusia yang tnpa memberikan dampak atau mafaat bagi pebaiakan kesejahteraan (Material, Intelektual, dan spritual), tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Maka dari itu untuk mencapai kesejahteraan diatas perlu akan bina usaha.

Tentang hal ini bina usaha meliputi:

1. Pemilihan komoditas dan jenis usaha
2. Study kelayakan dan jenis usaha
3. Pembentukan badan usaha
4. Perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumbser pembiayaan
5. Mengelola SDM dan pengembangan karir
6. Manajemen produksi dan operasi
7. Manajemen produksi dan finansial
8. Penelitian dan pengembangan]
9. Pengembangan dan pengelolaan sistem infomasi bisnis
10. Pengembangan jaringan dan kemitraan
11. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung.

c. Bina Lingkungan

Dalam pembrerdayaan selain bina manusia dan bina usaha juga harus menerapkan bina lingkungan di terapkan karena hal ini dinilai penting bagi keberlanjutan kegiatan investasi, ISO 1400 tentang keamanan lingkungan, sertifikat ekolebel. Hal ini dinilai penting karena pelestarian lingkungan (fisik) akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi (Utamanya yang terkait dengan bahan baku). Dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal dan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan yang didalamnya mencantumkan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh penanan modal/perseroan. Di lingkungan internasional, sejak 2007 telah ditetapkan ISO 26000 tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility).

Termasuk dalam tanggung jawab sosial adalah segala kewajiban yang harus dilakukan yang terkait dengan upaya perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal dalam dan sekitar kawasan (Areal kerja), maupun yang mengalami dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh penanam modal/perseroan. Sedang yang menjadi tanggung jawab lingkungan, kewajiban dipenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian, dan pemulihan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

d. Bina kelembagaan

Telah tertera didepan, bahwa tersedianya da efektifitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Pengertian tentang kelembagaan sering kali dimaknai dalam arti sempit yakni kelompok dan organisasi, padahal kelembagaan memiliki arti yang lebih luas.

Hayami dan kikuchi (1981) engartikan kelembagaan sebagai perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (Masyarakat). Dalam kehidupan sehari-hari, kelembagaan yang merupakan terjemahan dari kata "Institution" suatu konsep yang tergolong

membingungkandan dapat dikatakan belum memperoleh pengertian yang mantap dalam ilmu sosiologi.

Kata kelembagaan. Sering dikaitkan dengan dua pengertian yaitu “social institution” dan “social organization” , apapun itu pada prinsipnya, suatu bentuk realisasi sosial dapat disebut sebagai kelembagaan apabila memiliki empat komponen yaitu adanya:

- 5) Komponen Person
- 6) Komponen Kepentingan
- 7) Komponen Aturan
- 8) Komponen Struktural¹⁹

4. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan masyarakat

- a. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Karna tanpa adanya berubah dan memperbaiki, maka semuaupaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, partisipasi masyarakat.
- b. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
- c. Mengembangkan kemauan untuk berpartisipasi dalam mengam bil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- d. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaatnya.
- e. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- f. Peningkatan efektivitas dan evesiensi kegiatan pemberdayaan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 113-116

- g. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Yang didalamnya memuat empat pendekatan yakni sebagai berikut:

- 1) Modal Usaha yaitu memberdayakan ekonomi masyarakat pedesaan.
 - 2) Sumber Daya Manusia yaitu memperkuat kapasitas SDM di pedesaan.
 - 3) Sarana dan Prasarana yaitu memenuhi kebutuhan operasional termasuk jaringan pemasaran masyarakat pedesaan.
 - 4) Penguatan Kelembagaan dan Pengembangan Teknologi yaitu upaya meningkatkan kemampuan kelembagaan masyarakat agar proses alih informasi dan teknologi, penyaluran dana, dan investasi, proses produksi, distribusidan pemasaran serta administrasi terlembaga dengan baik sesuai dengan visi dan misi.²⁰
5. Tujuan pemberdayaan masyarakat

pada dasarnya bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (people centered developmen), terkait dengan hal ini, apapun pengertiannya yang diberikan kepadanya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial biudayanya.

Mengacu pada konsep diatas maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- b. Perbaikan Pendidikan (Better Education)

Artinya, bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas perbaikan

²⁰ Wisnu Idrajit & Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, (Malang : Intrans Publisng. 2014), hlm. 48

materi, perbaikan metode, fasilitator, dan penerima manfaat, akan tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

c. Perbaikan Aksesibilitas (Better Accessibility)

Artinya, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi (Inovasi), sumber pembiayaan, penyediaan produk dan seralatan, serta lembaga pemasaran.

d. Perbaikan Tindakan (Better Action)

Artinya, dengan memperbaiki tindakan yang lebih efektif dan termenej dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang jauh lebih dan lebih menguntungkan. Dan juga agr tidak jatuh kepada lubang yang sama.

e. Perbaikan Kelembagaan (Better Institution)

Artinya, dengan memperbaiki kegiatan kelembagaan, diharap akan menjadikan kelembagaan menjadi efektif dan efesien dalam kinerja, termasuk jejaringan kemitra usahaan.

f. Perbaikan Usaha (Better Business)

Artinya, dengan perbaikan sepertin yang disebut diatas, seperti pendidikan, aksesibilitas, kegiatan, kelembagaan diharap dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.

g. Perbaikan pendapatan (Batter Income)

Artinya, denngan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki pendapan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

h. Perbaikan Lingkungan (Better Environment)

Artinya, dengan dengan memperbaiki pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

i. Perbaiki Kehidupan (Better Living)

Artinya, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang ideal, dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga, masyarakat, bahkan negara.

j. Perbaiki Masyarakat (Better Community).

Artinya, dengan keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang sejahtera.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, harus berjalan sejajar dalam artian berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing untuk mencapai kesejahteraan sosial. Dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain seperti jalin tangan apabila satu tidak ada maka akan terasa kurang sempurna dan kurang efektif hasilnya.

B. Filantropi

A. Pengertian Filantropi

Filantropi secara bahasa berasal dari bahasa latin yunani “Philanthropia/Philanthropos” yang artinya “Mengasihi Sesama” dari kata Philo (mencintai) dan kata Anthropos (Manusia). Kamus Merriam-Webster mendefinisikan filantropi sebagai:

1. Kepedulian terhadap sesama melalui upaya-upaya untuk mewujudkan kesejahteraan.
2. Tindakan atau pemberian untuk tujuan kemanusiaan dan organisasi yang menyediakan bantuan kemanusiaan.²²

Jika demikian makna Filantropi, maka sebagai praktik tertentu tidak sulit bagi orang untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang berbasis filantropi seperti menolong sesama manusia, menyumbang untuk kegiatan sosial, gotong royong untuk membantu sesama manusia, menjadi relawan saat ada bencana. Dalam praktiknya , mungkin istilah filantropi

²¹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Op, Cit*, hlm. 111-112

²² Arif Maftuhin, *Filantropi Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2017), hlm. 1

kalah akrab dengan istilah yang lebih spesifik seperti “Dermawan” atau “Kesukarelaan” atau yang lebih umum lagi seperti “Kegiatan Sosial”.

Beberapa buku filantropi dengan baik mengaitkan istilah-istilah populer tersebut dengan mendefinisikan filantropi dengan “Voluntary action for the publik good” atau “Tindakan sukarela untuk kepentingan umum”. Ada dua unsur penting filantropi dalam definisi tersebut:

1. Tindakan Sukarela. Tindakan filantropi biasanya tidak mengandung unsur paksaan atau kewajiban. Misalnya, membayar pajak bukan merupakan filantropi karena pajak adalah kewajiban setiap warga negara.
2. Kepentingan Umum. Tindakan filantropi yang terjadi dengan mengorbankan sebagian kepentingan pribadi. Berbeda dengan pegawai atau buruh yang bekerja demi mendapatkan upah, akan tetapi seperti relawan siaga bencana bekerja semata-mata demi membantu masyarakat. Ia korbankan kepentingan pribadinya dalam mencari nafkah dan menyumbangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi relawan.

Pyton dan moody juga mendefinisikan filantropi sebagai “Tindakan luhur untuk menjawab masalah kemanusiaan”. Karenanya filantropi adalah elememn penting dalam sebuah masyarakat yang terbuka dan demokratis. Filantropi dapat menjadi tolak ukur kemandirian masyarkat karena dengan upaya-upaya menyelesaikan masalah-masalah sosial itu filantropi ikut menjaga keberfungsian sosial dan mengurangi ketergantungan terhadap layanan negara yang dapat berujung pada intervensi atas kemandirian civil society.

Jika filantropi didefinisikan sebagai tindakan sukarela menolong orang lain, maka muncul pertanyaan poenting: mengapa orang mau menolong orang lain?, mengapa orang mau memberikan yang dimilikinya kepada orang orang lain?.

Bagi mereka yang sejak kecil dididik dengan ajaran agama dan dalam lingkungan orang beragama, mungkin salah satunya referensi mereka dalam berbuat baik kepada orang

lain adalah agama. Karna dalam kaidah agama orang yang berbuat baik atau memberi manfaat kepada orang lain akan masuk surga. Dan apabila kamu merugikan atau memberi madarat kepada orang lain maka kamu akan masuk neraka. Karna jarang sekali ada referensi lain diluar kaidah kaidah agama yang membesarkan mereka.

Padahal berbuat baik kepada orang lain atau biasa disebut altruisme, adalah nilai universal yang dapat ditemukan dimana saja melintasi batas ajaran agama, agama, ras, dan geografi. Fenomena berbuat baik atau berkorban untuk orang lain bukan fenomena eksklusif mereka yang beriman.

Membicarakan tentang motif memang tidak mudah. Beberapa teori memenolak motif-motif luhur, altrukistik, yang bisa dikaitkan dengan filantropi. Menurut darwin bahwa filantropi ialah” The encyclopedia of politics and religion” bahwa filantropi ialah menolong orang lain sebagai upaya memenuhi kepentingan dirinya”. Definisi darwi diatas tidak percaya bahwa orang mau berkorban untuk orang lain, karen tidak sesuai dengan teori “survival of the fittest” bahwa manusia itu egois, karen itu jika ada orang berbuat baik kepada orang lain dianggap menyimpan kepentingannya sendiri.²³

Argumen darwinian tersebut didasarkan kepada dua hal yakni

1. Filantropi bukan satu-satunya tindakan yang bersifat dan bermotif demi kepentingan orang lain atau kepentingan umum. Tindakan politik dan ekonomi juga dapat diklaim untuk memajukan kepentingan umum. Membuka industri dikawasan miskin agar warga sekitar mendapat pekerjaan juga mempunyai bobot kepentingan umum. Demikian juga pemimpin yang bertindak bersih untuk melanggengkan kekuasaan politiknya.
2. Filantropi tidak selalu merupakan tindakan sukarela demi kepentingan si filantropis, sebab ada banyak filantropi yang dilaksanakan arena kewajiban. Para pengusaha menyisihkan

²³ *Ibid*, hlm, .3-4

sekian penghasilannya untuk kegiatan filantropis karena mereka diwajibkan oleh undang-undang atau karena pertimbangan 'keuntungan' untuk mendapatkan pemotongan pajak.

Bahkan kalau ditarik kepada orang yang bermotif religius pun, filantropi mungkin terjadi karena motif pribadi. Misalnya, orang-orang muslim diwajibkan oleh agamanya untuk membayar zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, ketika menunaikan kewajibannya itu, boleh jadi yang menjadi pertimbangannya adakah untuk kepentingan pribadinya, entah untuk masuk surga atau seperti sabda Rasulullah saw yang artinya "Sesungguhnya sedekah (Zakat) itu dapat menolak balak". Ia sedekah agar selamat dari bencana dan malapetaka bukan karena ia peduli dengan tetangganya yang miskin.

Meskipun tidak mudah, beberapa tulisan ilmiah berusaha menganalisis motif atau alasan orang untuk memberi, menyumbang, atau melakukan kegiatan filantropi, Van Slike yang menggunakan pendekatan ekonomi merumuskan yakni ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan orang untuk menyumbang (Memberi) yakni:

1. Latar belakang seseorang, baik latar belakang demografis (Usia, Jenis kelamin, dan tempat tinggal), pengalaman pribadi, dan kemampuan memberi.
2. Pemicu untuk menyumbang yakni dapat berupa permintaan sumbangan, keringanan pajak dan sejenisnya, serta kewajiban.
3. Perilaku penyumbang bisa berupa menyumbang organisasi sosial, menjadi relawan, atau terlibat dalam organisasi kemasyarakatan.

Ketiga faktor tersebut bersifat sangat cair dan nyaris tidak dapat ditarik pola tunggal. Mereka terkadang saling terkait dan terkadang berjalan sendiri. Misalnya orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberi, dapat juga memberikan sumbangan tetapi dalam bentuk non material seperti menjadi relawan.

Ada perbedaan pendapat dikalangan akademisi dan praktisi tentang apakah perlu dibedakan antara istilah *philanthropy* dan *charity*, sebagian berpendapat bahwa *charity* dan

philanthropy berbeda dari segi dampak tindakannya. Charity adalah tindakan memberi yang tidak berdampak massif dan struktural, sementara philanthropy adalah tindakan memberi yang dirancang agar terjadi perubahan sosial tertentu, khususnya perubahan yang berdampak pada terwujudnya keadilan sosial.

Sebagian lagi melihat perbedaan itu pada aspek “Realisi” pemberi dan penerima. Dalam charity pemberi berhubungan dengan penerima. Seperti anda memberikan uang kepada pengemis maupun orang yang kurang mampu. Sedangkan dalam philanthropy pemberi dilakukan dengan cara yang tidak langsung. Pemberi belum tentu tahu persis penerimanya. Misalnya ketika anda menyumbang untuk bencana alam disuatu daerah lewat organisasi tertentu tanpa anda tau persis orang yang akan menerimanya.

Apakah dalam perdebatan istilah charity dan philanthropy mempunyai bahasa baku dalam bahasa dan konteks indonesia. Menurut saya tidak ada, disini kita tidak pernah membedakan secara signifikan antara menyumbang lewat organisasi atau memberi langsung uang kepada pengemis atau orang yang kurang mampu. Semuanya kita sebut dengan istilah yang saling dapat ditukar yakni menyumbang, memberi, berderma, bersedekah, hingga gerakan peduli sosial. Karena menyumbang dalam pembangunan masjid atau menyumbang untuk pengemis. Berderma untuk orang miskin atau berderma untuk bencana alam, semua itu adalah “Sumbngan kemanusiaan”²⁴

B. Filantropi Tradisional dan Filantropi Modern.

Ada dua bentuk filantropi yakni filantropi tradisional dan filantropi modern. Yang dimaksud dengan filantropi tradisional adalah filantropi yang hanya menyentuh wilayah luar dari ketimpangan sosial, seperti kemiskinan (menyantuni fakir miskin), sedangkan filantropi modern atau sering disebut dengan Social change philanthropy berusaha melakukan tindakan perubahan sosial dan mewujudkan tatanan yang adil bagi semua orang dalam memberantas

²⁴ *Ibid*, hlm, 6-7

kemiskinan. Miskin itu bukan nasib, bukan takdir, bukan berarti orang miskin tak berdaya untuk menjadi kaya, akan tetapi kemiskinan adalah akibat dari tatanan sosial yang membuatnya miskin.

Social change philanthropy (Filantropi modern) itu sendiri tidak bekerja untuk memberi santunan melainkan sebagai alternatif dari menyalurkan dana santunan dan layanan, Social change philanthropy ‘Menyalurkan’ advocacy. Berbeda dengan filantropi tradisional yang dananya disalurkan untuk rumah sakit, panti asuhan, sekolah, lembaga layanan sosial. Sedangkan filantropi modern menyalurkan dananya untuk masyarakat, kelompok masyarakat (organisasi yang tengah berjuang melawan ketidakadilan dan melakukan perubahan sosial). Singkatnya, Social change philanthropy yang berupaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri dalam mengentas dari kemiskinan.

Filantropi tradisional menurut pendekatan ini, hanya mengobati gejala “Penyakit Sosial”. Dengan memberikan layanan gratis untuk fakir miskin. Filantropi tradisional telah melakukan dua hal yang merugikan:

1. Membuat fakir miskin tergantung kepada layanan gratis.
2. Mengaburkan tanggung jawab NKRI.

Di Indonesia telah dijelaskan bahwa, menurut konstitusi, fakir miskin dan anak-anak terlantar adalah tanggung jawab negara. Ketika kegiatan filantropi tradisional mengambil alih layanan untuk fakir miskin, mereka seolah membiarkan negara (Pemerintah) mengabaikan tugas tanggung jawabnya.

Martin Luther pernah mengkritik praktik filantropi tradisional dengan bahasa yang lumayan halus, “ *Philanthropy is commendable but it must not cause the philanthropy to overlook the circumstances of economic injustice that make philanthropy necessary.*” Filantropi (Tradisional) itu perbuatan mulia. Tetapi kemuliaan tersebut tidak boleh membuat seseorang Filantropis mengabaikan ketimpangan ekonomi yang membuat filantropi perlu

dilakukan. Boleh saja kita peduli dengan sesama yang fakir miskin dan memberinya santuna tetapi kita harus lebih peduli terhadap stuktur sosial yang menjadikan mereka miskin dan berbuat sesuatu untuk mengubahnya.²⁵

C. Filantropi Islam

Islam sebagai agama dan tradisi diberbagai kalangan masyarakat adalah agama yang lekat erat dengan semangat dan praktik Filantropi. Islam datang bukan semata-mata untuk mengimankan manusia kepada tuhan, akan tetapi, lebih jauh dari pada itu juga sebagai rahmat bagi semesta alam. Sebagai agama rahmat, islam hadir untuk kemanusiaan. Wujud kehadirannya adalah dengan mengajari umatnya untuk berbuat baik kepada semua orang. Minimal, walaupun ia tidak berbuat baik kepada orang lain, setidaknya ia tidak merugikan orang lain. Seperti sabda Rasulullah saw “seseorang disebut muslim sejati apabila orang lain selamat dari kejahatan tangan dan lisannya”(H. R. Bukhari Muslim). Dalam hadits lain pun dikatakan bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” (H.R. Ath Thabrani) yang dihasankan oleh M. Nashiruddin Albani.

Jadi, seorang muslim atau mukmin yang baik itu minimal tidak merugikan, menyusahkan, dan membahayakan orang lain. Lebih baik dari pada itu kalau ia dapat memberi bantuan terhadap orang lain. Dalam Al Qur’an surat Al An’am ayat ke 160 dijelaskan sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

²⁵ *Ibid*, hlm. 17-19

Artinya: “Barang siapa yang membawa amal yang baaik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiya (dirugikan).” (QS. Al An’am 160).

Dan juga menebarkan kasih sayang diatas muka bumi ini sebagaimana islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam, yang telah dijelaskan dalam Q. S. Al Fat-h ayat 29 sebagai berikut :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَعَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari kmarunia Allah dan keridhoanNya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunas, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi kuat dan tegak lurus diatas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin) Allah menjajikan kepada orang-orang beriman dan mengerjkan kebajiakan diantara mereka, ampunan dan pahala yang besar (Q.S. Al-Fath : 29)

Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa “Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”. dalam ayat tersebut telah jelas bahwa nabi Muhammad dan umatnya suka

berkasih sayang dengan sesamanya, dalam artian kasih sayang dalam ayat ini adalah kasih sayang yang bersifat lahir maupun batin, baik bersifat material maupun spiritual.

Jika ayat diatas menerangkan tentang kasih sayang maka maknanya sama dengan filantropi yakni tali asih atau tali kasih (kedermawana) sayang dalam mencapai kesejahteraan baik berupa kesejahteraan material, maupun kesejahteraan spiritual.

Dalam sebuah hadits kutsi pun dijelaskan:

عن ابي هريرة رضي الله عنه . ان رسول الله صل الله عليه وسلم . قل : يقول الله تعلي . اذا اراد عبدي ان يعمل سيئة فل تكتبوها عليه حتى يعملها . فان عملها فكتبوها بمثلها . وان تركها من اجلي فكتبوها له حسنة . واذا اراد ان يعمل حسنة فلم يعملها فكتبوها له حسنة . فان عملها فكتبوها له بعشر امثا لها الى سبعيمئة (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, Allah swt berfirman: “ Jika hambaku bertekad melakukan kejelekan, janganlah dicatat hingga ia melakukannya. Jika ia melakukan kejelekan tersebut, maka catatlah satu kejelekan yang semisal. Jika ia meninggalkan kejelekan tersebut karena-Ku, maka catatlah satu kebaikan untuknya. Jika ia bertekad melakukan satu kebaikan, maka catatlah untuknya satu kebaikan, jika ia melakukan kebaikan tersebut, maka catatlah baginya sepuluh kebaikan yang semisal hingga 700 kali lipat.” (HR. Bukhari no. 7062 dan Muslim no. 129).

Dalam ayat dan hadits diatas telah dijelaskan bahwa seseorang yang berbuat kebaikan satu saja Allah akan melipat gandakan beberapa kebajikan bagi orang yang menjalankan kebaikan tersebut, janganlah menjalankan, bahkan apabila dia hanya punya keinginan walaupun belum dilakukan tapi karena sifat rahaman Allah swt dia akan diberikan satu kebaikan (Pahala) yang semisal kebaikan itu, tapi berbeda dengan amalan keburukan, jika ia

mempunyai keinginan melukan suatu perbuatan keburukan tapi belum melakukannya, maka tidak akan dicatat sebagai amal keburukan, namun apabila dia melaksanakan niat perbuatan itu maka tidak akan dicatat kecuali satu keburukan yang semisal dengan apa yang dilakukannya. Masya Allah, begitu sayangannya Allah terhadap makhluknya.

Dalam hadits lain pun dijelaskan bahwa:

ان رجلا جاء الى رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا رسول الله اي الناس احب الى الله وای الاعمال احب الى الله عز وجل ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : احب الناس الى الله انفعهم للناس واحب الاعمال الى الله سرور تدخله على مسلم او تكشف عنه كربة او تقضى عنه ديناً او تطرد عنه جوعاً ولان امشي مع اح لى فى حاج احب الي من اعتكف فى هذا المسجد (يعنى مسجد المدينة) شهراً ومن كف عضيّه ستر الله غورته ومن كظم غيظه ولو شاء ان يمضيه امضاه ملاء الله عز وجل قلبه اماناً يوم القيامة ومن مشى مع احيه فى حاجة حتى اثبتها له اشبت الله غز وجل قدمه على الصراط يوم تزل فيه الاقدام (رواه الطبرنى)

Artinya: Diriwayatkan bahwa ada seseorang datang kepada Rosulullah saw, lalu bertanya, “Orang seperti apa yang paling dicintai Allah dan perbuatan apa yang paling dicintai oleh-Nya?, lalu beliau (Rasulullah saw) menjawab, Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dan amal apa yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan rasa tenang dihati seorang muslim atau memberikan solusi bagi masalahnya atau membebaskannya dari hutang atau menghilangkan rasa lapar. Saya lebih menyukai melakukan amalan membantu mengantarkan temanku untuk suatu urusan dari pada brdiam diri (ibadah) ibadah dimasjid selama sebulan. Barang siapa yang menghentikan amarahnya, maka Allah akan menutupi aibnya. Barang siapa yang menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk menumpahkannya, maka Allah akan memenuhi hatinya

dengan harapan pada hari kiamat. Barang siapa yang membantu saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan sehingga tertunaikan (keperluan) itu, maka Allah swt akan memantapkan kakinya pada hari gemetarnya kaki-kaki lain diatas titian akhirat (HR. Ath Thabrani yang dishahihkan oleh al bani dalam kitab Silsilah As Shahiha 2/575)

Ajaran dalam hadits diatas sangatlah lengkap, pesan moralnya sangat tegas. Muslim yang baik adalah muslim yang aktif membantu orang lain. Muslim yang baik menjadi solusi bagi lingkungannya. Hadits tersebut bahkan secara spesifik menyebutkan kasus-kasus yang hingga kini selalu menjadi daftar masalah sosial: Kemiakinan, yang disimbolkan lewat kesusahan (Kurbah), terjerat dalam hutang (Dain), dan kelaparan (Ju'). Upaya membantu orang yang sedang dalam masalah-masalah ini dianggap lebih utama dari ibadah personal didalam masjid selama sebulan.

Jadi tidak ada dalam kamus ajaran islam bahwa keshalehan itu diukur dari seberapa rajin orang ada dimasjid. Indikator keshalehan itu terletak pada lingkungan dimana si muslim tinggal. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh AthThabrani dijelaskan sebagai berikut:

ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جالع الى جنبه (رواه الطبرنى)

Artinya: Seorang mukmin sejati tidak akan membiarkan dirinya kenyang sementara tetangganya kelaparan. (HR. Ath Thabrani)

Dalam banyak versi hadits yang disebutkan bahwa relasi muslim dan Allah itu ditentukan oleh relasi muslim masyarakat. Misalnya Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (Agama) Allah, niscaya Dia (Allah) akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (QS. Muhammad : 7)

Dalam ayat diatas Allah menjanjikan bahwa jika kita menolong Allah, dalam artian menolong agama Allah maka Allah swt akan menolong kita. Dalam artian menolong agama Allah adalah kita menolong makhluk-makhluk Allah swt semata-mata untuk mengharap ridhonya termasuk sesama manusia sebagaimana sabda Rosulullah saw yang diriwayatkan oleh muslim 2699:

عن ابى هريرة قل : قل رسول الله صلى الله عليه وسلم : من ستر اخاه المسلم ستره الله يوم القيامة , ومن نفس عن اخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة , وان الله فى عون العبد مادام العبد فى عون اخيه (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya kelak dihari kiamat. Barang siapa meringankan beban saudaranya didunia, maka Allah akan meringankan bebannya kelak dihari kiamat, dan sesungguhnya Allah swt senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. (HR. Muslim: 2699 yang disahihkan oleh Syaikh al-Baniy)

Hadits ini senada dengan hadits-hadits sebelumnya akan tetapi ditambah dengan kalimat Allah swt senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.

D. Jenis-jenis Filantropi Islam

Jenis-jenis filantropi islam arif maftuhin daalm bukunya yang berjudul Filantropi Islam yakni ada empat:

1. Zakat (Fitrah dan Mal)

Dalam bingkai teologis banyak orang sepakat bahwa zakat bukanlah bentuk kedermawanan. Bagi kaum muslimin orang yang terkena zakat adalah orang yang memiliki kelebihan harta, dan membayar zakat juga diwajibkan dalam kaidah fiqih islam sebagaimana firman Allah swt “Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku (QS. Al Baqarah: 43) dan sebagaimana ditegaskan dalam sumber-sumber ajaran islam, bahwa diantara harta yang kita miliki ada sebagian yang menjadi hak orang lain yaitu milik para mustahiq, dengan kata lain bahwa membayar zakat adalah melaksanakan kewajiban mengeluarkan sebagian harta kita dan memberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq), meskipun demikian namun dalam kenyataannya yang berkembang pada akademisi khususnya diindonesia memasukkan zakat sebagai salah satu unsur pokok. Pasanya pelaksanaan zakat diindonesia bahkan diberbagai belahan dunia islam lainnya, masih bersifat kerelaan alias berdarakan kesadaran individu masing-masing.

Seorang muslim yang tidak membayar zakat tidak akan mendapatkan konsekuensi sosiologis, politis, maupun hukum, misalnya dalam bentuk sanksi. Tidak membayar zakat dalam konteks negara Indonesia, dianggap bukan sebuah pelanggaran hukum normatif yang mengharuskan adanya sanksi. Dengan demikian praktik zakat diIndonesia sanagatlah berbeda bila dibandingkan dengan zaman Rosulullah saw ataupun masa sahabat, dimana zakat merupakan salah satu bentuk instrumen fiskal paling awal, perlu dicatat pula bahwa zakat yang bersifat kerelaan dan kesadaran dinegara mnuslim lainnya merupakn bentuk dari pada Filantropi.²⁶

²⁶ Hilman Latief, Melayani Umat, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2017), hlm. 48-50

Bentuk praktik zakat yang berbasis kerelaan diatas, berbeda dengan pelaksanaan pajak, karena apabila tidak membayar pajak berarti tidak taat hukum, dan otomatis melanggar perundang undangan yang berlaku serta akan diberikan sanksi atau hukuman oleh negara, untuk itulah pajak tidak bisa dikatakangorikan filantropi.

Zakat berasal dari kata “Zakah” yang artinya menyucikan (Thahir), tumbuh (Numuw) dan bertambah (Ziyadah) serta bisa juga diartikan sebagai perbaikan (Islah) atau semisalnya. Secara istilah zakat menurut Yusuf al Qardhawi mendefinisikan bahwa sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah swt untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanaya, disamping juga bisa diartikan mengeluarkan bagian harta tertentu sesuai dengan tuntunan syari’at islam sebagai pembersih jiwa dan harta benda.²⁷

Konsep zakat dalam fikih sesungguhnya bersifat personal, bagian integral dari upaya keseluruhan fungsi agama sebagai ajaran untuk memperbaiki akhlak manusia yang beriman. Tidak terlepas dari doktrin yang telah disabdakan Rasulluh saw “ Sesungguhnya aku (Muhammad saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” , tetapi dilihat dari segi dampaknya zakat jelas menjadi ibadah yang paling berdampak sosial.

Ada beberapa jenis zakat yakni sebagai berikut:

a. Zakat Fitrah

Zakat Fitri adalah Zakat badan disebut zakat fitri karena terkait dengan selesainya puasa (Fitr) dibulan Ramadhan. Dapat disebut juga dengan zakat fitrah karena dibayarkan pada saat kita seperti kembali kefitah setelah menunaikan puasa Ramadhan. Sebagai mana sabda Rasulullah saw “ Rosulullah saw mewajibkan zakat fitri berupa satu sa’ kurma atau gandum atas setiap orang muslim, entah budak atau merdeka, laki-laki maupun perempuan, anak-anak atau dewasa dan memerintahkan agar zakat itu dibayarkan sebelum orang pergi shalat Id” (HR. Bukhari dan Muslim) .

²⁷ Yusuf al Qardhawi, *Fiqh al-Zakat*, diterjemahkan oleh salman harun, Didin Hafiduddin denghn judul, *Hukum Zakat*, (Cet. IV, Jakarta: Pustaka Lentera Nus. 1996). H. 34

Dalam, hadits tersebut juga tampak bahwa zakat fitri diwajibkan kepada setiap muslim tanpa terkecuali, baik kaya atau miskin, muda ataupun tua, budak maupun merdeka, laki-laki maupun perempuan. Kewajiban ini hanya gugur bagi mereka yang pada hari itu benar-benar tidak memiliki makanan, kecuali hanya makanan yang cukup bagi dirinya dan keluarganya.

Hadist tersebut secara harfiah menyebutkan bahwa zakat fitrah diperintahkan agar ditunaikan sebelum shalat Id. Para ulama terbagi menjadi dua pendapat mengenai kapan jatuhnya kewajiban membayar zakat fitrah. Menurut jumhurul ulama sepakat bahwa kewajiban membayar zakat fitrah dimulai dari terbenamnya matahari diakhir bulan Ramadhan sedangkan menurut mazhab Abu hanifah berpendapat bahwa waktu wajib dalam membayar zakat ialah ketikat terbitnya fajar syawal. Dan mayoritas ulama juga berpendapat boleh membayar zakat sehari atau dua hari sebelum shalat Id.

Adapun bentuk dari pada zakat fitrah itu sendiri berupa makanan pokok menurut daerahnya masing masing seperti, kurma, gandum, beras, dll.²⁸

b. Zakat Mal

Menurut Sayyid Sabiq Zakat mal adalah zakat atas harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah sampai nishab atau haulnya. Harta-harta yang wajib dizakati itu terdiri dari harta peternakan, harta emas dan perak, harta hasil perniagaan, harta hasil pertanian, dan termasuk harta hasil pendapatan profesi.²⁹

Untuk menjadi obyek zakat mal, barang-barang tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Syarat kepemilikan (Milik Sempurna)
- 2) Syarat jumlah (Nisab)
- 3) Syarat waktu (Haul)

²⁸ Arif Maftuhin, *Op, cit*, hlm. 47-52

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-sunnah, jilid III*, (Cet.VIII: Beirut: Dar al-Kitab al Arabiyah, 1987)

Adapun bentuk zakat mal yang disebutkan dalam definisi diatas mempunyai syarat-syarat tersendiri yang harus dipenuhi, karna tidak semuanya harus memenuhi tiga syarat diatas tergantung dari pada bentuk hartanya.

Bentuk harta yang wajib dizakati apabila sudah sampai pada masanya sebagai berikut:

- a) Harta Emas dan Perak
- b) Harta Pertenakan
- c) Harta Pertanian
- d) Harta Tambang dan Harta Karun
- e) Harta Barang Dagang
- f) Harta hasil Profesi.³⁰

Bentuk harta diatas wajib dizakati apabila sudah mencapai nisab/haulnya sesuai dengan kaidah fikih yang telah disyariatkan islam.

2. Infaq dan sedekah

Shadaqah dalam kamus bahasa arab berarti “Sesuatu yang diberikan kepada orang miskin” dari kata tasaddaq dan orang yang bersedekah disebut Mutasaddiqin.

Kata as-Saddaqa berasal dari kata Sadaqa yang berarti jujur, kata sadaqah karena menunjukkan arti kejujuran, niat baik, orang yang memberikan derma. Kata sadaqah (beserta variasinya) juga bisa diartikan sebagai mahar yang dibayarkan kepada pengantin perempuan.

Sedangkan secara istilah, sadaqah bearti perbuatan ibadah dengan membelanjakan harta secara sukarela, bukan karena kewajiban seperti halnya zakat. Tidak hanya itu tapi banya sekali perbedadannya seperti kalau zakat ditentukan waktu dan jumlahnya serta siapa yang berhak menerimanya sedangkan sadaqah tidak ditentukan waktu dan jumlahnya serta siapa saja boleh menerimanya.

³⁰ Arif Maftuhin, *Op, cit*, hlm. 53-64

Adapun perbedaan antara infak dan sedekah dapat dilihat dari pengertiannya, infak ialah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan (penghasilan) untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam, sedangkan sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan infak dan sedekah adalah terdapat pada bentuknya, kalau infak lebih kepada harta/materi sedangkan sedekah tidak harus berbentuk harta/materi, bisa juga berbentuk kebaikan sekecil apapun seperti senyum, menyingkirkan duri yang menghalangi dijalan, atau memberi ketenangan dan ketentraman serta kemaslahatan untuk menghyarap ridha Allah swt itu juga bisa disebut sedekah.³¹

3. Wakaf

Wakaf (Waqf) secara bahasa berarti “menahan” (al-habs) berasal dari kata waqafa yang artinya “berhenti” atau “diam”. Menurut mazhab Hanafi, wakaf itu tindakan menyerahkan manfaat suatu barang untuk digunakan dijalan kebaikan. Dalam mazhab Hanafi kepemilikan benda wakaf tetap di tangan wakif (orang yang mewakafkan). Bila dikehendaki wakif boleh menarik kembali atau menjualnya. Dengan kata lain wakaf adalah, “sedekah manfaat”.

Menurut mazhab Maliki juga sama seperti mazhab Hanafi, namun yang membedakan dalam mazhab maliki hanyalah waktunya yang harus ditentukan. Karena itu, tidak ada wakaf abadi dalam mazhab maliki.

Berbeda dengan dua mazhab tersebut, mazhab Syafi’i dan Hambali sepakat bahwa wakaf adalah proses melepaskan hak milik si wakif hingga harta wakaf dapat dimanfaatkan sepenuhnya di jalan Allah swt. Jikla si wakif meninggal harta wakaf tidak dapat diwariskan. Harta yang diwakafkan menjadi milik Allah (untuk kepentingan umum).

³¹ Arif Maftuhin, Ibid, hlm. 126

Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa para mazhab sepakat bahwa wakaf adalah “sedekah manfaat”, akan tetapi mengenai jangka waktu dan status kepemilikan atas harta wakaf itu mereka berbeda pendapat.³² Definisi menurut Sayyid Sabiq adalah menahan pokoknya dan menyerahkan manfaatnya. Atau menahan harta dengan menyerahkan manfaat untuk digunakan di jalan Allah swt. Sedangkan semua ulama sepakat bahwa hukum wakaf adalah boleh.

Rukun dan syarat wakaf sebagai berikut:

Rukun wakaf ada empat yakni: (1) Waqif (orang yang mewakafkan); (2) Mauquf bih (barang atau harta yang diwakafkan); (3) Mauquf ‘Alaih (penerima manfaat wakaf); (4) Sighat (pernyataan atau ikrar wakif dalam mewakafkan hartanya).

Adapun syarat mejadi wakif ialah (1) Merdeka, (2) berakal sehat, (3) dewasa atau cakap, (4) tidak berada dibawah pengampunan. Untuk barang yang diwakafkan syaratnya sebagai berikut:

- 1) Mutaqawam, yakni barang yang dapat disimpan dan halal.
- 2) ‘Ainun Ma’lum, yaitu barang yang diketahui dengan jelas wujudnya.
- 3) Dimiliki oleh wakif
- 4) Barang yang tidak bergerak

Namun syarat yang nomor empat tidak disepakati oleh fiqaha, mayoritas berpendapat bahwa barang yang bergerak boleh diwakafkan. Seperti contoh dibawah:

- Barang tidak bergerak: tanah, bangunan, pohon, dan sumur.
- Barang bergerak: hewan, perlengkapan masjid, senjata, pakaian, buku, uang, dll

Syarat sah sighat mayoritas ulama fiqih berpendapat:

- 1) Sighat harus seketika terucap terlaksana

³² Tim Penyusun Naskah Fiqih wakaf, *Fiqih Wakaf*, (Jakarta; Kementrian Agama Republik Indonesia. 2006)

- 2) Sighah tidak diikuti syarat yang batil
- 3) Sighah tidak membatasi waktu wakaf
- 4) Tidak mengandung suatu makna untuk mencabut lagi wakaf yang telah diikrarkan.

Berbeda dengan mazhab Maliki, mengingat cara pandang dan pendapat mereka berbeda dengan mayoritas ulama dalam hal wakaf. Dalam hal sighah mazhab maliki berpendapat:

- 1) Tidak ada syarat selamanya, karena wakif boleh mewakafkan hartanya dalam waktu tertentu.
- 2) Tidak harus terbebas dari suatu syarat, boleh saja orang berikrar, “kalah saja ini rumah, maka akan saya wakafkan untuk masjid”.
- 3) Tidak harus ditentukan penggunaannya, yang penting wakif berikrar bahwa ia wakaf demi Allah swt.³³

4. Kurban

Kata “kurban” yang digunakan dalam bahasa Indonesia, pada asalnya berasal dari bahasa Arab, yaitu “qurban”. Kemudian kata ini menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “kurban”. Dalam bahasa Indonesia kata kurban diartikan dengan dua pengertian. Pengertian pertama, “kurban” adalah persembahan kepada Allah swt (berupa kambing, sapi, unta, dan biri-biri yang disembelih ketika Idul Adha), sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Pengertian kedua “kurban” adalah pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa” (Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 762).

Ini berarti bahwa istilah “kurban” itu tidak hanya digunakan oleh umat Islam sebagai wujud ketaatan kepada Allah swt, tetapi juga digunakan non-Muslim sebagai wujud ketaatan mereka terhadap dewa-dewa yang mereka sembah.

³³ Arif Maftuhin, *Ibid*, hlm. 128-130

Sedangkan dalam bahasa arab kata “qurban” diartikan dengan “mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berbagai ibadah yang dilakukan”. Karna kata “qurban” mempunyai makna/pengertian umum, oleh karean itu, mendekatakan diri dengan menyembelih kewan kurban bisa juga disebut “qurban” dan dalam pengertian khusus bisa disebut dengan “udhhiyah” (Binatang sembelihan).

Hukum berkurban para ulama sepakat bahwa kurban adalah salah satu bentuk ibadah yang “diperintahkan ” oleh syariat islam. Namun terjadi pesulaian para ulama tentang masalah hukumnya.

- 1) Mazhab syafi’i berpendapat bahwa hukum kurban adalah sunnah mu’akad. Kurban bukanlah ibadah wajib, baik bagi mereka yang mukim atau musyafir. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas para Sahabat dan Tabi’in, serta didukung juga oleh imam Ahmad bin Hambal dan dua murid imam Abu Hanifah (Abu Yusuf dan Muhammad).
- 2) Mazhab imam Malik berpendapat bahwa hukum kurban adalah wajib baik bagi muslim yang mukim maupun musyafir.
- 3) Mazhab Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum kurban adalah wajib bagi yang mukim.

Adapaun binatang yang sah dijadikan kurban adalah binatang ternak, mencakup unta, sapi, kerbau, kambing, dan domba. Dengan syarat, yakni binatangnya harus sehat, tidak boleh cacat, dan telah cukup umur(domba dengan umur satu tahun, sapi dengan umur dua tahun, unta dengan umur, lima tahun).

Dan jumlah hewan yang harus dikurbankan adalah satu ekor kambing untuk satu orang, dan satu ekor sapi untuk tujuh orang. Ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa satu ekor kambing bisa untuk sahibul kurban dan keluarganya dan satu ekor sapi bisa untuk tujuh sahibul kurban dan keluarganya.

Waktu penyembelihan kurban adalah pada hari Raya Idul Adha sampai dengan tanggal 13 Dzulhijjah. Adapun daging kurban disunahkan untuk dinikmati oleh sahibul

kurban lalu membagikannya kepada kerabat, dan fakir miskin dilingkungannya serta dibagiakan dalam keadaan mentah. Menurut Sayyid Sabiq bahwa menjual daging maupaun kulit hewan kurban hukumnya haram.³⁴

Dari dua teori diatas yang telah dipaparkan bahwa antara pemberdayaan dan filantropi keduanya ada keterkaitan dalam menangani masalah sosial dan memberikan solusi bagi masyarakat agar keluar dari masalah hidupnya serta menuju kepada kesejahteraan baik kesejahteraan berbentuk material maupun kesejahteraan berbentuk spritual untuk mencapai masyarakat yang mempunyai kekuatan atau daya untuk bisa hidup layak dan bisa bersosialisai dengan baik, karna terpenuhinya segala kebutuhannya baik kebutuhan material maupun spiritual.

Dan pemberdayaan bersifat filantropi merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena filantopi tanpa diberdayakan akan tidak terarah serta kurang efektif dan efesien hasilnya bahkan akan gagal dan segaiamana hal yang sia-sia. Serta pemberdayaan saja tidak akan berjalan sempurna tanapa adanya filantropi yang menjadi strategi dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang akan menjadi pelengkap tujuan dari pada pemeberdayaan. Dengan adanya filantropi pemberdayaan akan semakin efektif dan efesien. Dan keduanya harus selalu berjalan bersama dalam menggapai sebuah kesejahteraan masyarakat yang menjadi visi dan misi pemberdayaan dan filantropi.

C. KESEJAHTERAAN

1. Pengertian Kesejahteraan

Pengetian kesejahteraan menuurut James Midgley ialah suatau keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta keiga berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

³⁴ Arif Maftuhin, *Ibid*, hlm. 28-23

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan materi, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial.³⁵

Rumusan diatas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata hidup) yang meliputi kehidupan material maupun spritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari pada yang lain, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik seimbang. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, matrial, dan spritual.

Dalam kaitan dengan definisi ilmu kesejahteraan sosial, pada dasarnya ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Sedangkan bila melihat pada pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh midgley diatas, maka ilmu kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat, antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang (termasuk didalamnya kesempatan bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan).³⁶

Dari definisi diatas dapat terlihat bahwa ilmu kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan:

1. Ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata (bersifat terapan)
2. Kajian baik secara teoritis maupaun metodologis terdapat upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas hidup (derajat kehidupan) suatu masyarakat.

³⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2020), hlm. 23

³⁶ *Ibid*, hlm. 24

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial ini sendiri pada dasarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena ilmu kesejahteraan bukan hanya berfokus pada pekerjaan sosial, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, bahwa ilmu kesejahteraan sosial sudah mengarahkan perkembangan pada dunia kesejahteraan yang jauh lebih luas yakni berupa pembangunan sosial.

Pembangunan sosial merupakan pendekatan alternatif yang dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini menjadi alternatif baru (meskipun sudah dikembangkan di awal 1980-an, akan tetapi relatif baru dikembangkan secara lebih masif pada berbagai negara di belahan dunia setelah pertemuan Konpenhagen, 1995) karena pendekatan yang sudah dikenal secara konvensional sebelumnya dianggap kurang dapat menjawab tantangan zaman untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara konvensional, Midgley (1995:16-23) ada tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial, yakni:

1. Pendekatan Filantropi sosial (Social Philanthropy) yang mengandalkan pada donatur personal, upaya-upaya sukarela, dan lembaga swadaya masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan maupun memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta menciptakan keamanan setiap masyarakat agar dapat lebih mengembangkan diri mereka.
2. Pendekatan Pekerjaan Sosial (Social Work) yang mengandalkan pada tenaga profesional untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial dengan melakukan investasi pada individu, kelompok, maupun komunitas,
3. Pendekatan Administrasi Sosial (Social Administration) yang mengandalkan pada investasi pemerintah melalui berbagai macam usaha kesejahteraan sosial yang menjadi kewajiban pemerintah (statutory social services). Pendekatan ini juga dikenal dengan

nama Pendekatan Kebijakan Sosial atau Pelayanan Sosial (Social Service or Social Policy Approach).

Ketiga pendekatan diatas kurang dapat menjawab permasalahan yang ada, antara lain karena tidak diikuti sertakannya pendekatan ekonomi dalam memahami dan mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial, terutama pada pendekatan pertama dan kedua. Sedangkan pada pendekatan ketiga, aspek ekonomi memang sudah diperhitungkan, akan tetapi pendekatan sosial dilihat sebagai subordinasi dari pendekatan ekonomi. Sehingga pendekatan sosial baru dapat dilakukan kalau pendekatan ekonomi sudah berhasil.

Melihat berbagai kekurangan dari berbagai pendekatan diatas maka dikembangkanlah pendekatan pembangunan sosial sebagai suatu alternatif pendekatan pembangunan yang melibatkan interaksi antara dimensi sosial dan ekonomi secara lebih menyatu, serta mengintegrasikan pula dimensi politik, hukum, budaya, kesehatan, dan Agama sebagai suatu kesatuan.³⁷

Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa Ilmu Kesejahteraan merupakan ilmu yang mengintegrasikan disiplin Pekerjaan Sosial dan pendekatan Pembangunan Sosial serta Kajian Pembangunan (Development Studies) sebagai suatu kesatuan.

2. Prinsip-prinsip Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menurut Maas (1997) mengemukakan enam prinsip dasar yang menjadi landasan atau rujukan para praktisi Ilmu Kesejahteraan Sosial yakni meliputi:

1. Penerimaan (Acceptance)

Prinsip ini secara mendasar melihat bahwa praktisi harus berusaha menerima klien (Client) mereka apa adanya, tanpa membedakan status sosial pangkat dan jabatannya. Karena kemampuan praktisi dalam menerima klien (pihak yang membutuhkan bantuan) nya dengan sewajarnya akan dapat banyak membantu perkembangan relasi antara mereka.

³⁷ *Ibid*, hlm. 25-26

2. Komunikasi (Communication)

Prinsip komunikasi ini berkaitan erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi atau pesan yang dikemukakan oleh klien. Baik pesan yang berbentuk verbal, yang diungkapkan klien melalui ucapan, maupun non verbal, misalnya dari duduk klien, cara klien menggerakkan tangan, cara meletakkan tangan, dan lain sebagainya. Dari pesan non verbal tersebut kita bisa menangkap apakah klien sedang merasa gelisa, cemas, takut, gembira, dan berbagai ungkapan perasaan lainnya.

3. Individualisasi (Individualisation)

Prinsip individualisasi, pada intinya menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seorang praktisi haruslah berusaha memahami keunikan (uniqueness) dari setiap klien. Karena itu, dalam proses pemberian bantuan harus berusaha mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar mendapat hasil yang optimal.

4. Partisipasi (Participation)

Pada prinsip ini, praktisi didorong untuk menjalankan peran sebagai fasilitator. Dari peran ini, praktisi diharapkan akan mengajak kliennya untuk berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Karena tanpa partisipasi aktif dari klien, maka tujuan dari terapi tersebut sulit untuk tercapai. Dalam prinsip ini, tergambar bahwa perbaikan kondisiseorang bukanlah mutlak hasil dari kerja praktisi itu sendiri, akan tetapi rasa tanggung jawab dan keinginan yang sungguh dari klien untuk memperbaiki kondisinya justru menjadi kunci keberhasilan dari proses pemberian bantuan ini.

5. Kerahasiaan (Confidentiality)

Dalam prinsip ini, praktisi harus menjaga kerahasiaan dari kasus yang sedang ditanganinya, sehingga kasus itu tidak dibicarakan dengan sembarang orang yang tidak terkait dengan penanganan kasus tersebut. Dengan terjaminnya kerahasiaan masalah klien.

Maka klien akan dapat lebih bebas mengungkapkan permasalahan yang ia hadapi atau perasaan yang ia rasakan. Ia akan merasa lebih aman dan nyaman mengungkapkan perasaannya, karena ia yakin bahwa apa yang diutarakannya dalam relasi dengan praktisi tersebut akan tetap dijaga kerahasiaannya.

6. Kesadaran Diri Petugas (Worker Self-Awareness)

Perinsip kesadaran diri menuntut pratisi untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan kliennya. Dalam artian bahwa praktisi harus mampu mengendalikan dirinya, sehingga tidak terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Praktisi disini haruslah tetap rasional, tetapi mampu untuk menyelami perasaan kliennya secara objektif, dengan kata lain, praktisi haruslah menerapkan sikap empati dalam menjalin relasi dengan kliennya.³⁸

Dari uraian diatas diatas terlihat bahwa keenam prinsip dasar tersebut adalah prinsip yang saling kait mengait satu dengan yang lain. Apalagi dalam situasi praktis, keenam perinsip tersebut dapat dikatakan sebagai enam cairan yang dimasukkan dalam satu gelas dan setelah diaduk keenam unsur tersebut saling berbaur dan menyatu dalam diri praktisi tersebut. Sehingga prinsip tersebut seolah-olah sudah sudah menjadi satu kesatuan diri praktisi yang berpraktik dibidang kesejahteraan sosial.

3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Ada dua fungsi kesejahteraan sosial yakni sebagai berikut:

1. Penanggulangan masalah sosial yang lebih urgen yang dirasakan oleh sebagian masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan yang langsung dapat dinikmati oleh masyarakat.

Berdasarkan kedua fungsi tersebut Alfred J. Kahn dalam *Theory and Practice of Social Planning*. Memberikan pengertian yang sama untuk istilah kesejahteraan sosial dan

³⁸ *Ibid*, hlm. 84-88

pelayanan sosial. Ia mengedepankan lima fungsi pokok kesejahteraan sosial sebagaimana konsep PBB, yaitu sebagai berikut:

1. Perbaikan secara progresif dari pada kondisi-kondisi kehidupan orang.
2. Pengembangan sumberdaya manusia.
3. Berorientasi orang terhadap perubahan sosial dan penyesuaian diri.
4. Pengerakan dan penciptaan sumber-sumber komunitas untuk tujuan-tujuan pembangunan.
5. Penyediaan struktur-struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan-pelayanan yang terorganisasi lainnya.³⁹

Dari kelima pokok fungsi kesejahteraan sosial itu, dapat dipahami bahwa usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam masyarakat bukan suatu upaya yang mudah dan ringan diterapkan, tetapi suatu usaha yang memerlukan keahlian khusus dan konsep dasar yang kuat dalam prakteknya.

Untuk itu dalam usaha kesejahteraan sosial, diperlukan beberapa kriteria-kriteria tertentu yang didasarkan pada kondisi masyarakat yang semakin majemuk, rentan terhadap persoalan yang semakin kompleks. Dengan demikian diperlukan cara penanganan yang lebih profesional, efektif dan efisien serta terlembaga sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut.

4. Tujuan Kesejahteraan Sosisal

Pembangunan kesejahteraan sosial pada hakikatnya bertujuan untuk meningkattaraf hidup masyarakat yang dapat ditempuh melalui upaya-upaya pengembangan bidang pendidikan, kesehatan, budaya, kelembagaan masyarakat dan pelayanan sosial. Acuan utama kebijakan pembangunan kesejahteraan sosial tertuang didalam TAP MPR-RI Nomor IV/IMPR/1999 tentang GBHN dan ditindak lanjuti dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang PROPENAS (Program Pembangunan Nasional) 2000-2004.

³⁹ Sua'adah dkk, *Beberapa Pemikiran tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2007), hlm.121-122

Dalam PROPENAS 2000-2004 secara eksplisit menegaskan empat Program pokok Kesejahteraan Sosial, yaitu:

1. Program pengembangan potensi kesejahteraan sosial
2. Program peningkatan kualitas manajemen dan profesionalisme pelayanan sosial
3. Program pengembangan keserasian kebijakan publik dalam penanganan masalah-masalah sosial
4. Program pengembangan sistem informasi masalah-masalah sosial.⁴⁰

Berdasarkan empat program diatas, sesuai dengan (Mendagri, pada Konferensi Nasional IPSPI, 6-7 Juni 2021 di Jakarta), maka sasaran Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial meliputi:

1. Memberdayakan anak terlantar, termasuk anak jalanan
2. Memberdayakan manusia lanjut usia, veteran, dan penyandang cacat
3. Melakukan rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban penyalahgunaan NAPZA dan tuna sosial
4. Memberdayakan perempuan rawan sosial ekonomi, keluarga miskin dan komunitas adat terpencil
5. Memberi bantuan bagi korban bencana (bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia)
6. Meningkatkan kemampuan lembaga sosial dan para pekerja sosial dalam melaksanakan program kesejahteraan sosial
7. Memfasilitasi pemberian jaminan, perlindungan, dan asuransi kesejahteraan sosial.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, hal. 51

⁴¹ *Ibid*, hal. 51-52

D. Pemberdayaan Berbasis Filantropi dan Kesejahteraan

1. Pemberdayaan Berbasis Filantropi sebagai Landasan Kesejahteraan

Pemberdayaan yang berbasis filantropi merupakan landasan dari pada kesejahteraan masyarakat karena pemberdayaan yang berbasis filantropi merupakan bagaimana kita membuat suatu kekuatan atau daya melalui kegiatan filantropi (kedermawana/tali asih) untuk memenuhi mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan baik kesejahteraan yang bersifat material maupun spiritual.

Karna pemberdayaan yang baik akan menumbuhkan hasil yang maksimal bagi sebuah perubahan sosial masyarakat, sedangkan filantropi merupakan suatu kegiatan tali asih/sering disebut juga kedermawanan yang diberikan kepada masyarakat agar mampu merubah suatu keadaan yang tadinya kurang mampu atau kurang daya, akan menjadi mampu dan berdaya, dan filantropi juga perlu diolah dengan suatu pemberdayaan agar mampu terealisasi dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan filantropi. simpelnya bahwa pemberdayaan adalah cara bagaimana mencapai kesejahteraan sedangkan filantropi adalah alat bagaimana cara mencapai kesejahteraan, jadi keduanya ibarat suatu kesatuan yang tidak mungkin bisa dipisahkan.

Karna apabila filantropi tidak diarahkan dengan suatu pemberdayaan, maka akan terjadi suatu kesalahan yang fatal. Dalam arti akan terjadi kesalahan dalam sasaran dan kurang efektif serta efisien dalam mencapai tujuan atau bahkan gagal dalam membuat perubahan sosial masyarakat yang sejahtera.

Sedangkan pemberdayaan tanpa filantropi ibarat petani yang tau cara menebang pohon pisang namun tidak mempunyai pedang untuk menebangnya. Kalau kata pepatah mengatakan ingin rasanya memeluk gunung, tapi apalah daya tangan tak sampai. Jadi seperti itulah ibaratnya apabila pemberdayaan tanpa filantropi. Maka keduanya harus berjalan bersama dalam mencapai tujuan bersama yakni mensejahterakan masyarakat.

2. Kesejahteraan sebagai Perwujudan Pemberdayaan Berbasis Filantropi

Sebagaimana telah diketahui bahwa pemberdayaan dalam sebuah organisasi merupakan aktivitas manusia yang realisasinya memberdayakan sumber daya maupun sumber dana agar mampu membuat perubahan sosial bagi masyarakat baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun budaya, serta sebagai alat peningkat kesejahteraan masyarakat baik bersifat material maupun spiritual. Jika kesejahteraan merupakan perwujudan dari pada pemberdayaan maka, semakin efektif pemberdayaan yang diwujudkan melalui kegiatan filantropi maka akan semakin efektif pula perencanaan dan tujuan pemberdayaan yang dibuktikan melalui kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi dan langkah strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelolaan Masjid*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Arif Maftuhin, *Filantropi Islam*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017
- Asef Saipul Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setiya, 2003
- A. Bachrun Rifa'i dan Moh. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, Bandung : Benang Merah Perss. 2005
- Bahtiar, Mawardi, *Metode Penelitian Ilmu dakwah* Jakarta : Logos, 1997
- Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, Al Hikmah*, Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid* Bandung: Penertbit Alfabeta. 2012
- Hatta Abdul malik, *Jurnal Dinas, Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Semarang : LPM IAIN Wali Songo, 2012
- Hilman Latif, *Fatwa-fatwa Filantropi Islam di Indonesia* Yogyakarta: Umy Press. 2019, Melayani Umat, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017
- Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020
- Kholidi, *pengantar Metode Penelitian*, Lampung: FDIK Raden Intan Lampung, 2015
- Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996
- Muhammad Fuad al-Baqi', *Mu'jam al-Mufaras al-Fad al-Karim*, t.t DAR Alflkr

- Onny. S. Prijiono, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasiannya*, Jakarta: CSIS, 1996
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- P. Joko Subagyo, *Mode Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sayyid Sabiq, *Fiqh as-sunnah, jilid III*, Cet. VIII: Beirut: Dar al-Kitab al Arabiyah, 1987
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv. 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineke Cipte PT, 1991
- Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri RadenIntan, 2015
- Sua'adah dkk, *Beberapa Pemikiran tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Penerbit Afabeta, 2019
- Tim Penyusun Naskah Fiqih wakaf, *Fiqih Wakaf*, Jakarta; Kementrian Agama Republik Indonesia, 2006
- Ulil Amri Syafri, *Da'wah, Mencermati peluang dan Problematikanya*, Jakarta: STIT Muhammad Nasir Press. 2007
- Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1980
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: jenis, metode dan prosedur*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2013

Wisnu Idrajit & Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, Malang : Intrans
Publising, 2014

Yusuf al Qardhawi, *Fiqh al-Zakat*, diterjemahkan oleh salman harun, Didin Hafiduddin
denghn judul,*Hukum Zakat*, Cet. IV, Jakarta: Pustaka Lentera Nus, 1996

Zainal Abidin Jamaris, *Persaudaraan antar Masjid*, Jakarta Pusat: Media Dakwah, 1986